

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan kurikulum merupakan sebuah keniscayaan di dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Hal ini dikarenakan kebutuhan dan tuntutan zaman yang bergerak semakin dinamis, disamping problem-problem kehidupan berbangsa dan bernegara yang perlu penyelesaian jangka panjang melalui jalur pendidikan. Kurikulum 2013 yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum yang dicanangkan dalam rangka merespon perubahan sosial tersebut.

Kurikulum merupakan komponen pendidikan yang sangat strategis. Hal ini karena kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹ Dalam kaitannya dengan Kurikulum 2013, ia dimaksudkan untuk menyiapkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berpegang pada nilai-nilai spiritual.

Madrasah sebagai sekolah berciri khas Islam merupakan garda depan dalam membentuk peserta didik yang ideal. Dalam merespon perubahan serta polemik kurikulum 2013, melalui Peraturan Menteri Agama Nomor 207 tahun

¹Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 3

2014 diputuskan bahwa madrasah tetap melaksanakan kurikulum tersebut untuk rumpun mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab, serta pemberlakuan bertahap bagi mata pelajaran lain.² PMA tersebut mempertegas Peraturan Menteri Agama sebelumnya, yakni nomor 117 tahun 2014 tentang implementasi kurikulum 2013 yang dimulai tahun ajaran 2014/2015 di madrasah.³ Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa kurikulum 2013 sangat relevan dengan pembelajaran agama Islam baik dari sisi desain pembelajaran maupun aspek kurikulum yang mengakomodir tiga potensi peserta didik, baik afektif, psikomotorik maupun kognitif secara berimbang.

Kurikulum 2013 menekankan pentingnya pembelajaran yang mampu membantu peserta didik menemukan pemecahan masalah atas problem yang dihadapi, menumbuhkan kreatifitas serta mampu bekerja efektif dalam kelompok.⁴ Guru dalam hal ini, harus mampu melakukan inovasi-inovasi dan menghadirkan pembelajaran yang berkualitas. Penilaian yang dikembangkan dalam Kurikulum 2013, berbasis pada kondisi *riil* yang dilakukan peserta didik baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada. Penilaian tersebut dinamakan penilaian **autentik**, mengacu pada Permendikbud Nomor 23 tahun

²Peraturan Menteri Agama No 207 tahun 2014 tentang Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab

³Peraturan Menteri Agama No 117 tahun 2014 tentang Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah

⁴Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 9.

2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, revisi atas Permendikbud Nomor 66 tahun 2013 maupun Nomor 104 tahun 2014⁵.

Penilaian autentik Kurikulum 2013 merupakan penilaian yang ideal. Hal ini dikarenakan seorang guru harus mampu melakukan penilaian yang komprehensif baik aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun psikomotorik (ketrampilan) dari peserta didik. Penilaian ini menilai peserta didik mulai dari proses hingga keluaran (output) pembelajaran.⁶ Penilaian Kurikulum 2013 dipandang sangat penting karena beberapa alasan antara lain:

1. memiliki relevansi kuat dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), proyek (*project based learning*), penemuan (*discovery learning*) dan tematik terpadu.
2. menggambarkan peningkatan hasil belajar melalui tahapan kegiatan seperti mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring dan komunikasi dalam pendekatan ilmiah.
3. mencakup tugas-tugas kompleks dan kontekstual.
4. memberi kesempatan kepada guru untuk mengembangkan instrument penilaian sendiri, melalui tim atau antara guru dengan peserta didik.
5. melibatkan peserta didik untuk menilai dan mengukur perkembangan kemampuan, sikap, dan ketrampilan mereka sendiri.
6. memadukan kontruksi pengetahuan, pengembangan keilmuan dan pengalaman yang diperoleh peserta didik.⁷

Penilaian yang demikian, sesungguhnya sangat relevan dengan mata pelajaran Agama Islam yang menitikberatkan pada keseimbangan ketiga ranah di dalam target pencapaian pembelajaran. Dengan penilaian yang demikian kompleks, ketrampilan guru dalam mengembangkan instrumen dan melaksanakan penilaian yang detail tersebut harus senantiasa ditingkatkan,

⁵Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013); Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 35.

⁶Sunarti, Selly Rahmawati., *Penilaian dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), hlm. 27.

⁷Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran; Disesuaikan dengan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 189-190

karena jika tidak penilaian terhadap proses serta hasil pembelajaran agama hanya akan menghasilkan penilaian di atas kertas semata dan tidak mencerminkan kondisi otentik atas kondisi peserta didik yang ada.

Kebijakan penerapan kurikulum 2013 memang masih menimbulkan problematika bagi praktisi pendidikan di lapangan, tidak terkecuali di madrasah. Masalah utama yang menjadi kendala guru ialah pengembangan penilaian tersebut di atas. Sebagian besar guru masih mengalami kesulitan dalam merumuskan indikator dan aspek-aspek yang dinilai serta instrumen penilaian masing-masing ranah. Hal ini tidak terlepas dari perubahan mendasar pada skala sikap dan kerampilan yang harus dinilai, dari yang sebelumnya hanya pada aspek kognitif saja yang dinilai oleh para guru. Padahal, sudah semestinya guru harus mampu melakukan penilaian terhadap peserta didik apapun bentuknya, karena hal tersebut merupakan tugas pokok sebagai pendidik disamping sebagai tolok ukur profesionalitas guru yang bersangkutan.

Penelitian terhadap guru baik di sekolah maupun madrasah terkait dengan implementasi kurikulum 2013 kurang lebih menemukan masalah yang sama, yaitu aspek penilaian sebagaimana penulis sampaikan di atas. Hasil survey yang dilakukan oleh Ani Rusilowati terhadap 23 guru di SMP 21 Semarang, menemukan bahwa 87 persen (20 dari 23 guru) mengalami kesulitan dalam memahami cara penilaian, 70 persen (16 dari 23 guru) kesulitan dalam pembuatan instrumen observasi, 66 persen (15 dari 23 guru) kesulitan dalam memahami model-model pembelajaran, dan 79 persen (18 dari

23 guru) mengalami kesulitan membuat instrumen penilaian.⁸ Demikian juga di madrasah, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ummu Aiman di MIN Tempel. Hasil penelitian didapatkan bahwa perencanaan pelaksanaan penilaian autentik kurikulum 2013 belum sepenuhnya terencana secara maksimal, yakni belum adanya pelatihan secara khusus dalam membuat instrumen penilaian seperti rubrik dan lembar kerja, pelaksanaan penilaian autentik juga belum sepenuhnya menggunakan instrumen yang sesuai prosedur penilaian autentik.

Studi awal yang dilakukan penulis di MAN 1 Magelang, juga menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian meski telah mendapat pendidikan dan pelatihan (Diklat) tentang Kurikulum 2013 tersebut. Kesulitan itu terutama dalam penyusunan instrumen serta pelaksanaan penilaian sikap dan ketrampilan yang memang selama ini belum terbiasa dilakukan dalam pembelajaran, misalnya penilaian rubrik yang mengharuskan guru menilai kemajuan pembelajaran persiswa. Apalagi ditambah dengan jumlah siswa yang sedemikian banyak yakni 1783 siswa, jumlah kelas 17 setiap jenjang dan rerata siswa 35 siswa perkelas. Sehingga, sangat sulit bagi guru dalam penilaian secara personal peserta didik, yang hal tersebut menjadi tuntutan kurikulum 2013. Lebih lanjut, kesulitan guru di MAN terkait dengan penilaian terutama disebabkan oleh:

1. Belum terbiasanya guru untuk melakukan analisis KD dan mengembangkan indikator.
2. Belum terbiasanya guru melakukan perencanaan penilaian.

⁸Rohmawati, "Kurikulum 2013, 87 Persen Guru Kesulitan Cara Penilaian" dikutip dari <https://unnes.ac.id/berita/87-persen-guru-kesulitan-soal-penilaian-kurikulum-2013/>, pada hari senin, tanggal 10 Oktober 2016, jam 03.20 WIB

3. Belum terbiasanya guru melakukan penilaian sikap (menyusun instrumen hingga melakukan pengukuran, penilaian dan menyusun laporan hasil).
4. Banyaknya aspek sikap yang dinilai.
5. Banyaknya instrumen penilaian sikap yang ada di lapangan yang mungkin belum terstandar sehingga cenderung membingungkan guru.
6. Pemahaman yang keliru terhadap penilaian sikap sehingga menimbulkan image “merepotkan”.
7. Aturan penilaian yang terus berubah.⁹

Peran pengawas dalam hal ini menjadi sangat *urgen* dalam membantu guru meningkatkan kemampuan penilaian kurikulum 2013 tersebut. Seorang supervisor harus memiliki kompetensi antara lain kompetensi kepribadian, kompetensi supervisi managerial, kompetensi supervisi akademik, kompetensi evaluasi pendidikan agama, kompetensi penelitian pengembangan dan kompetensi sosial.¹⁰ Kompetensi evaluasi salah satunya ditunjukkan dengan melakukan pembimbingan terhadap guru dalam menentukan aspek-aspek yang penting untuk dinilai dalam pembelajaran dan bimbingan di madrasah.¹¹

Dengan demikian, program supervisi untuk meningkatkan kemampuan penilaian kurikulum 2013 bagi guru agama mutlak dilakukan oleh pengawas dalam rangka membantu guru menyelesaikan problematika penilaian tersebut. Hal ini akan menjadi kunci keberhasilan pembelajaran yang dilakukan guru, yang pada akhirnya tercapai kompetensi siswa sesuai tujuan yang ditetapkan. Hal ini juga sejalan dengan amanat yang diatur dalam Permenag Nomor 2 tahun 2012, bahwa pengawas Madrasah bertanggungjawab terhadap peningkatan kualitas perencanaan, proses, serta hasil pendidikan dan

⁹ Wawancara pendahuluan Nur Salim (Waka Humas) MAN 1 Magelang, pada hari Kamis, tanggal 20 Oktober 2016 jam 10.00 WIB.

¹⁰ Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan; Tinjauan Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 177-182.

¹¹ *Ibid*

pembelajaran pada RA, MI, MTs, MA, atau MAK.¹² Supervisi akademik pengawas di madrasah sangat penting dilakukan, karena madrasah menjadi fondasi penanaman nilai dan penumbuhan karakter sebagaimana tujuan dari kurikulum 2013 ini dicanangkan.

Pengawas madrasah di Kabupaten Magelang juga telah melakukan tugas dan fungsinya dalam kaitannya dengan implementasi kurikulum 2013. Hanya saja, selama ini yang berlangsung masih bersifat administratif dan belum menyentuh tugas supervisi secara menyeluruh, meskipun sejauh ini pendampingan juga telah dilakukan secara berkala dan terprogram.¹³ Kebijakan yang masih berubah-ubah juga mempersulit para pengawas untuk melakukan program pendampingan kurikulum secara lebih *intens* kepada sekolah atau madrasah yang telah menerapkan kurikulum 2013. Akibatnya, tidak semua sekolah atau madrasah dapat terlayani secara maksimal, terutama terkait dengan kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru khususnya penilaian autentik kurikulum 2013 baik penyusunan instrumen penilaian, pelaksanaan penilaian hingga rekapitulasi penilaian kurikulum 2013 yang berbasis aplikasi.¹⁴ Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan penulis dalam hal ini adalah dengan melakukan penelitian evaluatif terkait dengan program supervisi yang dilaksanakan pengawas terutama dalam membantu guru melakukan penilaian kurikulum 2013.

¹² Salinan putusan Permenag No 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah dalam Pasal 5 ayat (1).

¹³ Wawancara pendahuluan dengan Agus Haryanto (Waka Kurikulum) MAN Magelang, pada hari Kamis tanggal 20 Oktober 2016 jam 11.00 WIB.

¹⁴ Wawancara dengan Hedi Riyanto (Ketua Pokjaswas Kementerian Agama Kabupaten Magelang), pada hari Selasa, tanggal 18 Oktober 2016 pukul 09.00 WIB.

Evaluasi dalam konteks ini adalah sebuah kegiatan pengumpulan data atau informasi, untuk dibandingkan dengan kriteria, kemudian diambil kesimpulan. Tujuan penelitian evaluasi adalah untuk mencari keterlaksanaan kebijakan/tindakan, bukan hanya sekedar pada kesimpulan sudah terlaksana dengan baik atau tidaknya, tetapi juga ingin menilai efektifitas hasil dari supervisi yang dilakukan.¹⁵ Evaluasi program supervisi akademik bukan semata-mata menilai perencanaan program supervisi yang dilakukan pengawas *an sich*. Lebih jauh dari itu, evaluasi program supervisi juga menilai proses serta hasilnya. Hal ini dilakukan untuk memperoleh hasil penelitian secara komprehensif, untuk kemudian dapat dilakukan rekomendasi pada setiap komponen-komponen yang diteliti tersebut.

Penelitian evaluasi terkait dengan supervisi akademik pengawas dalam implementasi kurikulum 2013, khususnya peningkatan kemampuan penilaian autentik bagi guru agama di madrasah sangat *urgen* untuk dilakukan. Hal ini dilakukan untuk menilai sejauhmana keberhasilan supervisi yang dilakukan pengawas di madrasah, khususnya MAN 1 Magelang. Lokasi penelitian di MAN 1 Magelang dipilih peneliti, karena madrasah ini telah menerapkan kurikulum 2013 sejak awal diberlakukan kurikulum tersebut di lingkungan Kementerian Agama. MAN 1 Magelang juga merupakan model bagi madrasah lain di wilayah Kabupaten Magelang terkait dengan program-program yang dicanangkan Pemerintah.

¹⁵Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran; Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 128.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh terkait dengan supervisi akademik pengawas dalam implementasi kurikulum 2013 di MAN 1 Magelang, dengan judul *Evaluasi Program Supervisi Akademik Pengawas dalam Meningkatkan Kemampuan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Guru Agama di MAN 1 Magelang*.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus kajian dalam penelitian ini adalah evaluasi program supervisi akademik pengawas dalam meningkatkan kemampuan penilaian autentik kurikulum 2013 guru agama.

2. Pertanyaan Penelitian

Dari fokus penelitian yang telah dipaparkan tersebut, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimanakah evaluasi terhadap perencanaan program supervisi akademik oleh pengawas dalam meningkatkan kemampuan penilaian autentik Kurikulum 2013 guru agama di MAN 1 Magelang?
- b. Bagaimanakah evaluasi terhadap proses supervisi akademik oleh pengawas terhadap guru agama di MAN 1 Magelang?
- c. Bagaimanakah evaluasi terhadap hasil yang dicapai dari supervisi akademik pengawas dalam meningkatkan kemampuan penilaian autentik Kurikulum 2013 guru agama di MAN 1 Magelang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah :

- a. Mengevaluasi perencanaan program supervisi yang dilakukan oleh pengawas terkait dengan peningkatan kemampuan penilaian Kurikulum 2013 guru agama.
- b. Mengevaluasi proses supervisi yang dilakukan oleh pengawas terkait dengan peningkatan kemampuan penilaian Kurikulum 2013.
- c. Mengevaluasi hasil program supervisi yang dilakukan oleh pengawas terkait dengan peningkatan kemampuan penilaian Kurikulum 2013.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian supervisi pendidikan. Dalam hal ini terkait dengan aplikasi program supervisi akademik, dengan pendekatan evaluasi sistem.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini, terutama bagi lembaga:

1) Bagi Kementerian Agama

Sebagai acuan dalam mengambil kebijakan dan pembinaan pada pengawas madrasah, berdasarkan rekomendasi-rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian.

2) Bagi Pengawas

Sebagai bahan evaluasi sekaligus masukan terkait dengan program kepengawasan khususnya dalam implementasi kurikulum 2013.

3) Bagi Madrasah

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kinerja terkait dengan pembelajaran pada pengembangan kurikulum 2013, khususnya aspek penilaian.

D. Sistematika Pembahasan

Tesis berjudul **evaluasi program supervisi akademik pengawas dalam meningkatkan kemampuan penilaian autentik kurikulum 2013 guru agama di MAN 1 Magelang** ini terdiri dari lima (5) bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

1. Bab I berisi pendahuluan mengenai latar belakang masalah dilakukannya penelitian ini, yaitu masalah kesulitan guru di dalam implementasi kurikulum 2013 khususnya tentang penilaian autentik, sehingga perlu dilakukan evaluasi terhadap program supervisi yang dilakukan pengawas. Dari permasalahan yang ada, kemudian dituangkan dalam fokus dan pertanyaan penelitian. Pada bab ini juga disampaikan mengenai tujuan penelitian, yang memuat kegunaan atau manfaat penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis, serta sistematika pembahasan.
2. Bab II berisi kajian penelitian terdahulu, dan kerangka teori. Bab ini memuat tentang penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dan

berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan. Tujuannya adalah selain untuk mendudukan posisi penelitian yang penulis lakukan, juga untuk menghindari adanya plagiasi. Pada bagian ini juga memuat kerangka teori yang penulis gunakan untuk menyusun suatu kerangka berpikir dalam penelitian ini. Teori yang penulis gunakan untuk melakukan evaluasi adalah teori Evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam karena penulis ingin mengevaluasi program supervisi akademik dari aspek perencanaan, proses dan hasil yang dicapai. Selain itu pula, penulis paparkan tentang teori supervisi akademik serta penilaian autentik kurikulum 2013.

3. Bab III metode penelitian, memuat jenis penelitian dan pendekatan, tempat atau lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.
4. Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini penulis akan deskripsikan evaluasi terkait dengan program supervisi akademik pengawas di MAN 1 Magelang.
5. Bab V yaitu penutup, terdiri dari simpulan dan saran-saran berkaitan dengan penelitian yang berisi rekomendasi untuk pihak-pihak terkait